



---

## Tipologi Pemikiran Akidah Netizen pada Konten Dakwah Digital: Analisis Komentar Podcast Escape Episode 21

**Fathi Dafa Nazhari Achmad<sup>1</sup>, Leoma Callista Fawwaz<sup>2</sup>, Rabbiatul Adawiyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Univeritas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia;

email: [fathi.dafa24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fathi.dafa24@mhs.uinjkt.ac.id)

<sup>2</sup>Univeritas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia;

email: [leoma.callista24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:leoma.callista24@mhs.uinjkt.ac.id)

<sup>3</sup>Univeritas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia;

email: [radwiyah108@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:radwiyah108@mhs.uinjkt.ac.id)

---

### Keywords

*Akidah, Digital  
Da'wah, Digital  
Religion, Media  
Sosial, Typology  
of Religious Thought.*

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has changed the way religious messages are communicated and discussed in society. Social media, particularly YouTube, has become a platform that not only facilitates the dissemination of Islamic teachings but also encourages users to express their views through interactive discussions in the comment section. One example is Podcast Escape Episode 21 featuring Felix Siauw and Onadio Leonardo, which received various responses reflecting different religious perspectives. This study aims to identify and describe the typology of netizens' religious thought expressed in the podcast's comment section. A descriptive qualitative approach with a post-positivist paradigm was employed. Data were collected through observation, documentation, and qualitative content analysis of selected comments related to issues of radicalism, liberalism, and religious moderation. The findings indicate three dominant typologies of religious thought, namely textual-conservative, rational-liberal, and moderate (wasathiyah-digital). These typologies illustrate that digital platforms have become spaces where different religious understandings are expressed, debated, and negotiated by the public. The study concludes that strengthening digital literacy and promoting religious moderation are important to encourage constructive interaction and reduce the potential for polarization in digital religious discourse.*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi tentang agama dari cara tradisional menjadi cara online yang lebih terbuka dan melibatkan lebih banyak orang. Media sosial dan situs video tidak hanya menjadi tempat untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga tempat untuk membangun pemimpin agama dan berdiskusi tentang masalah-masalah Islam.<sup>1</sup> Dakwah melalui internet memungkinkan orang untuk lebih mudah menemukan pengetahuan agama dan memberikan pendapat mereka secara langsung melalui berbagai situs digital.<sup>2</sup> Contohnya bisa dilihat pada Podcast Escape Episode 21 yang menampilkan Felix Siau dan Onadio Leonardo, di mana banyak komentar netizen muncul di kolom komentar YouTube.<sup>3</sup> Karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang berbagai jenis pemikiran tentang iman dari netizen agar kita bisa memahami bagaimana masyarakat menjalani agama mereka di zaman digital ini.<sup>4</sup>

Secara umum, ruang digital seharusnya digunakan untuk memperkuat cara pandang agama yang moderat yang dapat meningkatkan sikap toleransi dan terbuka. Banyak studi menunjukkan bahwa media digital bisa digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang ramah.<sup>5</sup> Namun, media sosial juga menjadi ruang munculnya berbagai narasi berpotensi menimbulkan polarisasi dan konflik pandangan.<sup>6</sup> Karakteristik media digital yang terbuka membuat setiap orang bisa menyebarkan pandangan agama mereka tanpa

---

<sup>1</sup> M. Kholili, Ahmad Izudin, dan Muhammad Lutfi Hakim, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation," *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 3-4.

<sup>2</sup> Ilham Ansori Hasibuan dan Candra Krisna Jaya, "Komunikasi Dakwah di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025): 12-13.

<sup>3</sup> Yuliatul Firdaus, Muhammad Nauval Azizurrochman, dan Ali Hasan Siswanto, "Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 749.

<sup>4</sup> Al Kahfi, Kholis Ali Mahmudi, dan Arjuna, "Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology-Based Da'wah Management," *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 64-65.

<sup>5</sup> Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *QALAMUNA* 15, no. 1 (2023): 632-634.

<sup>6</sup> Cristiane Melchior dan Mirian Oliveira, "A Systematic Literature Review of the Motivations to Share Fake News on Social Media Platforms and How to Fight Them," *New Media & Society* 26, no. 2 (2024): 1128.

ada batasan yang jelas.<sup>7</sup> Situasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara fungsi ideal dari media digital dan bagaimana praktik keberagamaan berlangsung di internet.

Penelitian sebelumnya tentang dakwah digital biasanya menyoroti cara bercerita para dai, penggunaan media sosial, dan seberapa efektif media digital untuk dakwah.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa YouTube dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan orang-orang dalam kegiatan dakwah. Selain itu, keberhasilan dakwah digital juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi serta menerapkan etika komunikasi di ruang digital<sup>9</sup>. Studi lain menekankan betapa pentingnya etika komunikasi dakwah agar interaksi keagamaan di media sosial tetap berkualitas.<sup>10</sup> Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengidentifikasi jenis pendapat netizen tentang isi dakwah digital.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan membagi tipe pemikiran tentang kepercayaan dari orang-orang di kolom komentar Podcast Escape Episode 21. Dalam penelitian ini, penonton menjadi fokus utama yang menciptakan arti keagamaan di dunia digital dan mengelompokkan pemikiran warga internet ke dalam kategori tradisional, rasional-modern, dan sedang (*wasathiyah-digital*). Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam studi tentang komunikasi dakwah digital dan pemikiran Islam zaman sekarang.

Penelitian ini menerapkan teori agama digital yang menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk identitas dan cara beribadah yang baru. Teori ini digabungkan dengan konsep tipe pemikiran agama yang memiliki tiga kategori, yaitu tekstual-konservatif, rasional-liberal, dan moderat (*wasathiyah*). Kerangka teori ini digunakan untuk meneliti

---

<sup>7</sup> Kholili, Izudin, dan Hakim, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia," 5.

<sup>8</sup> Suriati, Faridah, dan Dian Damayanti, "Da'wah Through YouTube in the Perspective of Millennial Society," *Afkaruna* 19, no. 1 (2023): 146–147.

<sup>9</sup> Dafrizal Samsudin dan Indah Mardini Putri, "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125–126.

<sup>10</sup> Aliwan dan Abdul Hakim, "Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital," *Jurnal Janaloka* 2, no. 2 (2024) 229-230.

<sup>11</sup> Muna Hajar Roslan, Siti Zafrina Mohd Zahari, dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani, "Da'wah on the Social Media: The Youth Engagement in Digital Islamic Content," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 1 (2025): 1167, 1173.

bagaimana pandangan akidah muncul dalam respon netizen terhadap konten dakwah digital.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana netizen di internet berpikir tentang agama di bagian komentar Podcast Escape Episode 21 yang dihadiri oleh Felix Siauw dan Onadio Leonardo. Penelitian ini terutama menyoroti cara berpikir yang bersifat tekstual- konservatif, rasional-liberal, dan moderat (*wasathiyah-digital*) yang terlihat dalam tanggapan netizen terhadap isi dakwah digital.

Penelitian ini berpandangan bahwa dunia digital bukan hanya tempat untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi tempat di mana berbagai pandangan keagamaan saling diperdebatkan. Jadi, komentar yang dituliskan oleh pengguna internet di Podcast Escape Episode 21 diperkirakan mencerminkan berbagai pemikiran tentang keyakinan yang bisa dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tekstual-konservatif, rasional-liberal, dan moderat (*wasathiyah-digital*).

## **B. Metode**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah tanpa adanya manipulasi eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan proses pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan guna memperoleh pemahaman fenomena secara utuh dan mendalam. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif atau kualitatif, di mana hasil penelitian lebih menekankan pada aspek perolehan makna dari fenomena yang diamati daripada sekadar melakukan generalisasi hasil penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang terkumpul di lapangan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga analisisnya tidak menekankan pada pembuktian angka-angka.<sup>12</sup>

Prosedur analisis yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah operasional yang telah disesuaikan dengan fokus kajian mengenai pemikiran

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-2, cet. ke-5 (Bandung: Alfabeta, 2023), 18.

akidah di ruang digital. Tahap pertama diawali dengan mengidentifikasi isi narasi dari video podcast "Escape" serta komentar-komentar netizen yang merepresentasikan tipologi pemikiran keagamaan tertentu. Langkah kedua dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data komentar tersebut ke dalam kategori paham radikal, takfiri, liberal, dan moderat atau wasathiyah berdasarkan substansi pemikiran yang disampaikan oleh netizen. Setelah proses klasifikasi selesai, peneliti melakukan analisis makna secara mendalam terhadap tipologi pemikiran tersebut guna membedah kecenderungan teologis dan ideologis di balik narasi digital yang berkembang. Tahapan terakhir adalah menguraikan hasil analisis secara komprehensif menggunakan teknik penarikan kesimpulan yang objektif, yang didukung secara teknis melalui teknik menyimak konten audio visual secara saksama serta teknik mencatat data-data verbal yang relevan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komentar netizen pada Podcast Escape Episode 21 yang menghadirkan Felix Siauw dan Onadio Leonardo, ditemukan tiga kecenderungan utama pemikiran keagamaan, yaitu tipologi tekstual-konservatif, rasional-liberal, dan moderat (wasathiyah-digital). Ketiga tipologi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena interaksi berbagai pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Melalui kolom komentar, netizen tidak hanya memberikan respons terhadap isi podcast, tetapi juga menampilkan cara pandang keagamaan yang beragam sesuai dengan latar belakang pemahaman masing-masing.

	Kode	Sumber Data	Kutipan Komentar	Tipologi Analisis
	K1	Netizen 1	Deklarasi masih simpatisan/anggota hti kemarin di akbar uncensored juga sama dengan gamblang menyatakan masih bersama hti.  pendapat pribadi saya tentang hati memang mereka terlalu	Tekstual-Konservatif

			frontal tapi setuju dgn idealisme dan pemikirannya... paling semangat kalo ustad udah keluar radikal nya.	
	K2	Netizen 2	Kalo dibilang moderat nggak kayaknya, karena yang moderat artinya mengambil jalan tengah, sedangkan ust felix siauw lebih mengakar alias radikal.	Tekstual-Konservatif
	K3	Netizen 3	Deskripsi fisik itu hanyalah "pintu masuk"/ resolusi rendah dari realitas yang tak terbatas, inti surga sebenarnya adalah aktualisasi potensi niscaya, jika di dunia keinginan butuh proses fisik yang panjang, di surga keinginan (will)langsung menjadi kenyataan seketika. bahasa jasad adalah cara tuhan memicu kerinduan kita pada keindahan melalui simbol yang relevan bagi segala zaman.	Rasional-Liberal
	K4	Netizen 4	dosen bilang, saat pembelajaran ketika ada pikiran apapun mau kata orang itu sesat/gila maka keluarkan aja, biar kita bedah dan teliti agar menjadi pembelajaran	Rasional-Liberal
	K5	Netizen 5	Nggak sepaham sama pemikiran politik beliau, terutama mengenai gagasan negara islam ( sistem khilafah ala HTI), tapi sepaham sama pendekatan dakwah beliau yang supel, moderat, dan rasional.	Rasional-Liberal
	K6	Netizen 6	Setiap da'i itu punya cara dan gaya penyampaian masing-masing, diibaratkan sbg 'marketer/sales' yang menawarkan (menyampaikan)	Moderat (Wasathiyah-Digital)

			Islam.	
	K7	Netizen 7	aku mulai melihat Allah sebagai pencipta, Penguasa, dan pemberi ujian, sementara aku hanyalah hamba yang menjalani ujian sebisaku dengan cara pandang ini pikiranku menjadi lebih tenang, kekhawatiran berkurang, salat terasa lebih ringan, karena aku melakukannya sebagai kewajiban seorang hamba.	Moderat (Wasathiyah-Digital)
	K8	Netizen 8	Di sini damai karena muslim disini lebih toleransi, saya pikir masalah yang anda temui adalah masalah klasik dari mayoritas.	Moderat (Wasathiyah-Digital)
	K9	Netizen 9	Stang, aku lagi masak sambil dengerin episode ini, terus bapakku dateng pas di menit 30 an dan tb" bilang ust Felix bahaya, pokoknya ga boleh di dengerin, sesat karena latar belakang ust Felix ga pernah mondok (alias mualaf), abis itu dibanding" in sama salah satu tokoh agama NU (*saya langsung sebut ormas bukan berniat menjelekkkan, tapi lingkungan saya masih dominan menganut NU). Aku nyoba meyakinkan bapak klo penjelasan ust Felix itu mengisi kekurangan kekurangan dr apa yang udah di jelasin di NU dan at least ust Felix ga pernah bilang NU sesat. Tp bapakku ttp teguh pendirian dan memilih pergi dan ga ikut dengerin ust Felix.	Tekstual-Konservatif

## 1. Tipologi Pemikiran Tekstual-Konservatif

### Akar Historis dan Transformasi Ideologi Takfiri

Fenomena pengkafiran (takfir) sejatinya bukanlah entitas baru dalam lintasan sejarah Islam. Penulis melihat bahwa mentalitas ekstrem ini merupakan warisan ideologis dari kelompok Khawarij yang lahir dari kekecewaan politik pasca-peristiwa *tahkim* di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Mereka melegitimasi kekerasan dan perampasan hak atas nama penegakan hukum Tuhan bagi siapa pun yang dianggap melakukan dosa besar atau berbeda pandangan.<sup>13</sup> Di era kontemporer, pola pikir usang ini direinkarnasi oleh kelompok yang kerap diidentifikasi sebagai Neo-Khawarij. Gerakan terorisme global seperti Daesh (ISIS) dan Al-Qaeda meminjam serta mendistorsi pemikiran tokoh klasik—mulai dari fatwa Ibn Taymiyyah, gagasan Ibn Abd al-Wahhab, hingga konsep *jahiliyyah* Sayyid Qutb—sebagai dalih untuk menjustifikasi aksi kekerasan mereka secara tekstual, kaku, dan ahistoris.<sup>14</sup>

Penulis berargumen bahwa praktik takfir pada dasarnya dieksploitasi sebagai instrumen *othering* (liyanisasi) untuk menciptakan demarkasi biner yang tajam: "kelompok kami yang suci" versus "mereka yang murtad". Manipulasi teologis ini menjadikan umat Islam (baik masyarakat awam maupun pemerintah) yang menolak tunduk pada ideologi mereka sebagai target sah untuk dieksklusi dan diperangi.<sup>15</sup> Paradigma ini jelas mengkhianati prinsip kehati-hatian yang dipegang teguh oleh *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tradisi Sunni sangat melindungi status keislaman seseorang; sekalipun terdapat 99 tanda kekufuran, satu saja indikasi keimanan sudah cukup untuk menggugurkan vonis kafir tersebut.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, reduksi makna jihad menjadi sekadar instrumen kejam oleh

---

<sup>13</sup> Fadlan Fahamsyah, "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.204>.

<sup>14</sup> Dwi Harjana dan Muhammad Amri, "Fundamentalisme dalam Islam: Fenomena, Penyebab dan Dampak," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025), <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/index>.

<sup>15</sup> Jamileh Kadivar, "Exploring Takfir, Its Origins and Contemporary Use: The Case of Takfiri Approach in Daesh's Media," *Contemporary Review of the Middle East* 7, no. 3 (2020): 259–85, <https://doi.org/10.1177/2347798920921706>.

<sup>16</sup> Fahamsyah, "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam."

kelompok ekstremis mendapat kecaman keras dari para ulama moderat karena dinilai menghancurkan muruah Islam.

Di era disrupsi, kompleksitas krisis ini semakin diperparah oleh eksploitasi lanskap digital. Kelompok radikal menunggangi algoritma media sosial yang memiliki daya sebar (*spreadability*) masif untuk membangun ruang gema ideologis, menyuntikkan narasi intoleran yang dibungkus dengan sentimen keagamaan semu.<sup>17</sup> Menyikapi rendahnya pemahaman moderasi dan rentannya netizen terhadap provokasi, penulis menegaskan bahwa upaya kontra-narasi (*counter-narrative*) menjadi sangat urgen. Penanganannya tidak cukup hanya dengan pendekatan keamanan, melainkan harus masuk ke ranah kultural dan pendidikan inklusif. Salah satu langkah strategisnya adalah dengan merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, guna membentengi masyarakat di tingkat akar rumput dari cengkeraman ideologi ekstrem.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan, tipologi pemikiran radikal dan takfiri merupakan ancaman teologis sekaligus sosiopolitis yang berakar dari penyimpangan ideologi masa lampau (Khawarij) yang kini direproduksi oleh ekstremis kontemporer. Gerakan ini secara sistematis memanipulasi teks agama secara kaku untuk membenarkan praktik eksklusi sosial (*othering*), klaim kebenaran tunggal, dan tindak kekerasan terhadap sesama muslim. Di era disrupsi, ancaman ini semakin tereskalasi karena kelompok radikal secara proaktif mengeksploitasi celah media digital untuk menyebarkan propaganda yang menunggangi krisis identitas dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, untuk membendung arus ekstremisme ini, diperlukan langkah mitigasi komprehensif yang tidak hanya mengandalkan pendekatan keamanan, tetapi juga menuntut penguatan literasi digital, penanaman moderasi beragama (*wasathiyah*), serta penyebaran kontra-narasi yang masif melalui institusi pendidikan kultural yang inklusif.

---

<sup>17</sup> Ican Mandala, "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024), [jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi](http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi).

<sup>18</sup> Marzuki dkk., "Counter-Narratives of Religious Radicalism through Mosque-Based Islamic Education to Build Inclusive Religiosity in Indonesia," *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 31–40, <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.60058>.

### **Komentar Netizen 1 (Kode K1)**

Komentar ini secara jelas memperlihatkan kecenderungan dukungan terhadap gerakan ideologis transnasional yang bersifat eksklusif. Hal ini terindikasi dari adanya tendensi untuk memromantisasi sistem atau kejayaan masa lalu, sekaligus menolak keras tatanan sosial-politik yang telah mapan demi memaksakan sebuah konsep yang dianggap paling mutlak. Antusiasme netizen terhadap gaya dakwah yang "frontal" dan "radikal" mencerminkan pola interaksi ekstremis yang agresif serta lebih mengedepankan sentimen emosional dibandingkan nalar. Pola interaksi semacam ini membuktikan masih absennya paradigma inklusivitas keragaman di kalangan pengguna media sosial. Alih-alih tertarik pada narasi yang merajut persatuan, pandangan dengan tipologi ini justru lebih menyukai narasi-narasi konfrontatif yang secara aktif mendiskriminasi atau memusuhi kelompok di luar golongannya (*othering*).

### **Komentar Netizen 2 (Kode K2)**

Melalui komentar ini, terlihat adanya upaya yang sengaja dilakukan untuk mendefinisikan makna radikalisme sebagai wujud keberagaman yang "mengakar", yang secara bersamaan menegasikan dan merendahkan sikap mengambil jalan tengah (moderat). Pandangan ini sangat merepresentasikan ciri ketertutupan epistemologis, di mana penafsiran teks keagamaan dipahami secara amat kaku seolah-olah tafsir tersebut adalah satu-satunya kebenaran tunggal yang tidak bisa diganggu gugat. Secara analitis, penolakan terhadap konsep moderasi (*wasathiyah*) ini adalah karakteristik khas dari pemikiran ekstremis yang terjebak pada kejumudan dan ketidakmampuan beradaptasi dengan realitas zaman. Sikap apriori yang melihat jalan pertengahan sebagai bentuk kompromi yang lemah merupakan cerminan mentalitas takfiri yang selalu membelah dunia ke dalam kategori biner (hitam-putih) serta cenderung menutup rapat pintu dialog.

### **Komentar Netizen 9 (Kode K9)**

Komentar ini menjadi sangat sentral karena memotret langsung fenomena radikalisme dalam bentuk pelabelan "sesat" yang dilontarkan secara emosional tanpa landasan pemikiran keagamaan yang kokoh. Tindakan memvonis individu sebagai sosok

yang sesat, semata-mata karena perbedaan latar belakang institusi pendidikan atau masa lalunya, merupakan manifestasi nyata dari embrio doktrin takfiri peninggalan masa lalu. Pelabelan buruk terhadap sesama muslim ini juga menunjukkan terjadinya degradasi etika komunikasi universal di ruang digital. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa praktik penyesatan atau pengkafiran di era modern seringkali mengalami pergeseran fungsi; pelabelan ini tidak lagi murni didasarkan pada pelanggaran akidah yang substansial, melainkan disalahgunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk mendiskreditkan eksistensi individu atau kelompok yang berbeda. Perilaku destruktif yang gemar menghakimi keyakinan orang lain di ruang publik virtual ini, pada akhirnya, akan secara langsung mendisrupsi stabilitas sosial dan mencederai harmoni kerukunan umat beragama.

## **2. Tipologi Pemikiran Rasional-Liberal**

### **Akar Pemikiran Rasional-Liberal dalam Islam**

Tipologi pemikiran Rasional-Liberal dalam Islam lahir sebagai respons dan antitesis terhadap gerakan keagamaan fundamentalis serta konservatif yang dinilai terlalu berorientasi pada masa lalu karena bertumpu pada pemahaman yang tekstual, kaku, dan literlek.<sup>19</sup> Secara epistemologis, pemikiran ini mendudukan akal atau rasio secara otonom dan proporsional dalam merespons serta memahami wahyu dan teks agama di era modern.<sup>20</sup>

Di Indonesia, gerakan ini terlembaga secara wacana melalui pembentukan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada awal tahun 2001, yang digawangi oleh tokoh-tokoh sentral seperti Ulil Abshar Abdalla. Berdasarkan berbagai literatur, kerangka berpikir tipologi liberal ini didasarkan pada prinsip pembukaan pintu *ijtihad* di semua dimensi baik teologi, ritual,

---

<sup>19</sup> Radea Y. A. Hambali dan Leonardus Samosir, "Liberal Islamic Thoughts in Indonesia," *FOCUS* 3, no. 1 (2022): 32–42, <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5843>.

<sup>20</sup> Muhamad Ali, "Pemikiran Islam Liberal tentang Wahyu dan Pluralisme Agama," *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.760>.

maupun sosial dengan lebih mengutamakan semangat *religio-etik* atau substansi ajaran di atas makna harfiah dan literal dari sebuah teks.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, kelompok ini meyakini bahwa kebenaran penafsiran keagamaan bersifat relatif, terbuka, dan plural, mengingat penafsiran agama dianggap murni sebagai produk manusiawi yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga selalu ada kemungkinan salah. Prinsip lainnya yang ditekankan adalah pemisahan antara otoritas agama dan politik atau sekularisasi substansial; agama diletakkan pada ranah privat atau sekadar inspirasi etika publik, sehingga mereka menolak dengan tegas bentuk negara agama seperti teokrasi maupun khilafah.<sup>22</sup> Sebagai landasan akhir, pemikiran ini mendorong pembacaan wahyu secara historis dan kontekstual, yang memungkinkan para pemikir liberal membedakan secara jernih antara nilai-nilai universal Islam yang abadi dengan ekspresi budaya lokal atau tradisi Arab yang particular.

Dari penelusuran berbagai literatur tersebut, penulis menganalisis bahwa kemunculan tipologi rasional-liberal pada dasarnya merupakan sebuah dialektika intelektual yang berusaha membebaskan umat Islam dari kejumudan (stagnasi) dan dominasi klaim kebenaran absolut oleh otoritas keagamaan konservatif. Dengan mendekonstruksi sekat antara teks suci dan konteks sosiokultural, pemikiran ini memiliki intensi positif untuk memastikan agar agama tidak menjadi "monumen mati", melainkan tetap relevan dan fungsional dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern. Namun demikian, penulis berargumen bahwa penekanan yang terlampau dominan pada rasionalitas dan relativisme historis ini beroperasi layaknya pisau bermata dua. Di satu sisi, pendekatan ini berhasil mendobrak kebekuan tafsir yang eksklusif dan mendorong pluralisme keberagamaan yang sehat di ruang publik. Akan tetapi, di sisi lain, ia berisiko mengaburkan garis demarkasi antara syariat yang bersifat *qath'i* (pasti/permanen) dan *zhanni* (relatif/bisa diinterpretasi). Konsekuensi logis dari dekonstruksi makna yang tak terbatas ini adalah rentannya terjadi desakralisasi teks agama, di mana nilai-nilai

---

<sup>21</sup> Muhammad Abror Rosyidin, *Liberalisme Dan Konservatisme Dalam Kajian Islam Indonesia*, 8, no. 1 (2023).

<sup>22</sup> Sri Mulyani, "Liberalisme di Indonesia dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdallah," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (2023).

fundamental Islam dikhawatirkan dapat tereduksi menjadi sekadar produk kesepakatan sosiologis semata yang kehilangan otoritas ilahiahnya.

### **Komentar Netizen 3 (Kode K3)**

Komentar ini sangat merepresentasikan prinsip penafsiran **non-literal dan substansial** dalam Islam Liberal. Netizen secara berani mendekonstruksi pemahaman eskatologis (surga/neraka) yang umumnya dipahami secara harfiah-fisik oleh kelompok konservatif, menjadi pemaknaan yang bersifat filosofis dan simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam Liberal yang berupaya membebaskan makna dari "kungkungan kata" dan melihat teks wahyu sebagai sesuatu yang harus ditafsirkan secara kontekstual dengan menggunakan kebebasan akal budi. Bagi kelompok rasional-liberal, mengartikan teks agama secara tekstual-harfiah (literal) hanya akan melumpuhkan keluwesan ajaran Islam itu sendiri.

### **Komentar Netizen 4 (Kode K4)**

Narasi ini mencerminkan tingginya nilai **kebebasan intelektual (freedom of thought)** dan **relativisme kebenaran** yang menjadi jantung pergerakan Islam Liberal. Pemikir rasional-liberal sangat menolak otoritarianisme tafsir dan klaim kebenaran tunggal yang berujung pada pelabelan "sesat" atau pengkafiran (anti-takfiri). Dalam perspektif liberal, agama dan dogma bukanlah monumen mati yang tidak boleh disentuh, melainkan "organisme hidup" yang harus terus dibedah, diuji, dan didiskusikan secara kritis. Keterbukaan untuk meneliti pikiran yang dianggap "gila/sesat" ini sejalan dengan prinsip JIL yang meyakini bahwa setiap penafsiran manusia mengandung kemungkinan salah dan benar, sehingga ruang dialog harus dibuka seluas-luasnya agar terbebas dari tekanan konservatisme.

### **Komentar Netizen 5 (Kode K5)**

Komentar ini merupakan artikulasi nyata dari prinsip **pemisahan otoritas agama dan politik** (penolakan terhadap Islamisme politik/formalisasi syariat). Netizen secara eksplisit menolak gagasan "Sistem Khilafah" (negara agama/teokrasi), yang dalam pemikiran liberal dianggap bertentangan dengan prinsip demokrasi dan struktur sosial

yang sehat. Corak pemikiran netizen ini masuk ke dalam kategori *Liberal Moderat*, di mana mereka tidak menginginkan Islam menjadi ideologi politik negara yang formal-skripturalis, melainkan cukup menjadikan Islam sebagai inspirasi etis yang substansial. Di sisi lain, apresiasi netizen terhadap pendekatan yang "rasional" menunjukkan bahwa rasionalitas menjadi tolak ukur utama dalam menerima ajaran atau dakwah agama di era modern.

### 3. Tipologi Pemikiran Moderat (Wasathiyah-Digital)

#### Konstruksi Teologis dan Sosiologis Islam Wasathiyah

Konsep moderasi beragama atau *Islam Wasathiyah* sejatinya bukanlah sekadar produk kompromi sosiopolitik yang dirancang untuk tunduk pada arus sekularisme atau liberalisme Barat. Penulis berargumen bahwa *wasathiyah* merupakan sebuah konstruksi teologis yang otentik dan independen, berakar kuat pada legitimasi teks suci, yang salah satunya termaktub secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang mendaulat umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan).<sup>23</sup> Berdasarkan interpretasi Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, terminologi *wasathiyah* secara esensial menampung makna keadilan (*al-'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan posisi sebagai umat pilihan terbaik (*afdlal/khiyar*) yang memadukan urusan duniawi dan ukhrawi tanpa terjerembab pada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) maupun abai (*tafrith*).<sup>24</sup>

Secara konseptual, penulis melihat bahwa tipologi pemikiran ini berdiri tegak secara kokoh di antara dua jurang ekstrem: ia secara tegas mematahkan narasi radikal-konservatif (seperti Khawarij) yang kaku, mudah mengkafirkan (*takfiri*), dan gemar pada kekerasan; namun di sisi lain, ia juga menolak keras sikap liberal-permisif (seperti Murji'ah) yang terlampau melonggarkan bahkan mereduksi batasan-batasan syariat.<sup>25</sup> Distingsi teologis ini sangat krusial dikedepankan untuk mendekonstruksi bias serta

---

<sup>23</sup> Ahmad Suharto dkk., "Positioning The Meaning of Wasathiyah In Religious Moderation," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2023): 114–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i2.7931>.

<sup>24</sup> Azizatul Qoyyimah dan Abdul Mu'iz, "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.

<sup>25</sup> Abdulloh Sajjad Ahmad dan Ismul Latifah, "Religious Moderation In Islamic Religious Practices Through Wasathiyah Concept," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 2 (2021): 72–84, <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.52.06>.

stigma keliru dari sebagian kelompok masyarakat yang kerap menuduh bahwa program moderasi beragama adalah proyek asimilasi yang mengancam pemurnian akidah.<sup>26</sup>

Dalam praksisnya, esensi moderasi beragama sama sekali bukan bermakna "memoderatkan atau mengubah ajaran agama dasar", melainkan suatu ikhtiar untuk "memoderatkan cara pandang, sikap, dan praktik umat dalam menjalankan ajaran agama tersebut". Penulis memandang bahwa pemikiran yang moderat ini menuntut internalisasi karakter intrinsik sebelum diproyeksikan ke ruang sosial yang majemuk. Karakter tersebut diartikulasikan secara komprehensif melalui pembiasaan nilai-nilai luhur (*ummatan wasathan character values*), yakni: kejujuran (*al-shidq*), menjaga amanah dan menepati janji (*al-amanah wa al-wafa bi al-'ahdi*), bersikap proporsional dan adil (*al-'adalah*), gotong royong (*al-ta'awun*), serta konsisten dalam kebenaran (*al-istiqamah*).<sup>27</sup> Secara operasional, karakter ini melahirkan sikap keterbukaan pemikiran (*open-minded*), kasih sayang, keluwesan (fleksibilitas) dalam merespons perubahan zaman, dan pengedepanan jalan dialog atau musyawarah dalam setiap resolusi konflik.<sup>28</sup>

Lebih jauh, dari kacamata sosiologis, penerapan *wasathiyah* di Indonesia tidak sekadar menjadi teori teologis, melainkan beroperasi sebagai strategi kebudayaan (*cultural strategy*) yang sangat fundamental untuk merawat tatanan harmoni dan mencegah disintegrasi.<sup>29</sup> Untuk mengukur efektivitas tipologi ini di ruang publik multikultural, rumusan kebangsaan telah menetapkan empat pilar atau indikator utama: (1) komitmen kebangsaan yang mewajibkan keselarasan visi keberagamaan dengan konstitusi negara; (2) toleransi yang tinggi untuk menghargai dan mengakui ruang eksistensi liyan di tengah kemajemukan; (3) penolakan mutlak terhadap segala bentuk kekerasan dan terorisme; serta (4) sikap yang akomodatif serta adaptif terhadap tradisi dan kearifan budaya local.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Fuad Masykur, "Problematika Program Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Tawaran Solusinya," *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 93–102, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v4i1.628>.

<sup>27</sup> Ahmad dan Latifah, "Religious Moderation In Islamic Religious Practices Through Wasathiyah Concept."

<sup>28</sup> Azizatul Qoyyimah dan Mu'iz, "Tipologi Moderasi Keagamaan."

<sup>29</sup> Suharto dkk., "Positioning The Meaning Of Wasatiyyah In Religious Moderation."

<sup>30</sup> Masykur, "Problematika Program Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Tawaran Solusinya."

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa melalui perpaduan kokoh antara kedalaman teologis dan keluwesan sosiologis ini, *wasathiyah* bertindak sebagai wujud revolusi mental. Konsep ini menjamin integrasi bangsa dengan cara mengedepankan keadaban mulia, memanusiakan manusia, dan secara aktif memblokir narasi-narasi ekstremisme untuk merajut perdamaian di era disrupsi digital yang rentan akan polarisasi.

#### **Komentar Netizen 6 (Kode K6)**

Pernyataan ini merepresentasikan tingkat kedewasaan intelektual dan fleksibilitas kognitif dalam memandang metodologi dakwah. Alih-alih terjebak pada fanatisme buta yang hanya mengagungkan satu tokoh pemuka agama sembari menyesatkan metode yang lain, pandangan ini justru menunjukkan sikap keterbukaan yang luar biasa. Pemahaman bahwa agama dapat disampaikan melalui beragam pendekatan—layaknya strategi penawaran yang adaptif dan komunikatif—merupakan wujud nyata dari sikap *wasath* yang luwes, tidak kaku, dan sangat menghargai keragaman (pluralitas) cara pandang di ruang publik. Pemikiran ini memblokir potensi radikalisme karena ia melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai variasi kekayaan metode dalam syiar kebaikan.

#### **Komentar Netizen 7 (Kode K7)**

Narasi ini adalah cerminan sempurna dari prinsip keseimbangan (*tawazun*) pada dimensi psikologis dan spiritual. Di tengah hiruk-pikuk perdebatan teologis dan polarisasi ideologi di media sosial, individu ini berhasil menemukan titik fokus pada perbaikan diri (introspeksi) ketimbang sibuk mengambil alih "hak prerogatif Tuhan" untuk menghakimi keyakinan orang lain. Kesadaran akan keterbatasan eksistensial sebagai seorang hamba menciptakan harmoni batin yang membebaskannya dari sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama sejatinya bermula dari kemampuan mengendalikan ego, yang pada gilirannya melahirkan praktik keberagamaan yang rasional, ikhlas, dan menjadi tameng alami dari doktrin ekstremisme.

## Komentar Netizen 8 (Kode K8)

Komentar ini memperlihatkan kesadaran sosiologis dan kepekaan multikultural yang sangat tajam. Individu ini tidak hanya sekadar memahami makna toleransi (*tasamuh*) dalam teori, tetapi merefleksikannya dari realitas sosiokultural kehidupannya. Secara kritis, narasi ini berani melakukan otokritik terhadap sindrom "arogansi mayoritas" yang kerap menjadi pemicu ketidakadilan dan represi di wilayah majemuk. Keberanian untuk mengedepankan perdamaian, saling menghormati, dan keadilan sosial di atas ego identitas kelompok merupakan esensi tertinggi dari indikator anti-kekerasan dan komitmen kebangsaan. Netizen dengan tipologi pemikiran analitis seperti ini secara empiris bertindak sebagai "agen perdamaian" yang sangat krusial peranannya untuk menetralsir propaganda kebencian di era disrupsi digital.

## D. Kesimpulan

Transformasi ruang siber menjadi arena dakwah kontemporer telah mendesentralisasi otoritas keagamaan, menggeser diskursus teologis dari domain institusional menuju ruang publik yang partisipatif. Menjawab urgensi penelitian mengenai bagaimana masyarakat merespons dan mengelola perbedaan keyakinan di era disrupsi informasi, hasil analisis terhadap komentar netizen pada Podcast *Escape* Episode 21 membuktikan bahwa masyarakat digital secara aktif mengonstruksi dan mengonfrontasi wacana keagamaan melalui tiga tipologi pemikiran utama. Pertama, tipologi Tekstual-Konservatif, yang merespons isu keagamaan dengan ketertutupan epistemologis serta kerap menggunakan praktik eksklusi sosial (*othering*) dan pelabelan sesat (*takfir*) untuk mempertahankan klaim kebenaran tunggal. Kedua, tipologi Rasional-Liberal, yang mengedepankan nalar kritis dan kebebasan interpretasi untuk melawan kekakuan teks, meskipun berisiko melahirkan relativisme nilai agama. Ketiga, tipologi Moderat (*Wasathiyah-Digital*), yang berhasil memformulasikan jalan tengah dengan mengaktualisasikan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*), sehingga mampu menjadi agen peredam polarisasi teologis tanpa harus kehilangan esensi akidah yang otentik.

Temuan ini secara tegas mengonfirmasi bahwa platform digital bukan sekadar medium transmisi pesan yang netral, melainkan medan kontestasi ideologis yang sangat rentan terhadap infiltrasi ekstremisme. Keberadaan tipologi *wasathiyah-digital* menjadi bukti krusial bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi mampu menjadi tameng resolusi konflik yang efektif, mencegah dunia maya bertransformasi menjadi inkubator radikalisme dan intoleransi.

Guna melengkapi keterbatasan kajian ini, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif lintas platform digital yang lebih dinamis (seperti TikTok, X/Twitter, dan Instagram) guna memetakan pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk ruang gema (*echo chamber*) teologis masyarakat. Selain itu, diperlukan penelitian terapan yang berfokus pada perumusan kerangka operasional "etika dakwah digital" serta model literasi moderasi beragama yang terintegrasi dengan pendekatan pedagogi digital, khususnya yang ditargetkan secara spesifik bagi generasi milenial dan Gen Z sebagai demografi konsumen informasi keagamaan terbesar.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdulloh Sajjad, dan Ismul Latifah. "Religious Moderation in Islamic Religious Practices Through Wasathiyah Concept." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 2 (2021): 72–84. <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.52.06>.
- Ali, Muhamad. "Pemikiran Islam Liberal tentang Wahyu dan Pluralisme Agama." *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.760>.
- Aliwan, dan Abdul Hakim. "Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital." *Jurnal Janaloka* 2, no. 2 (2024): 229–230.
- Fahamsyah, Fadlan. "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.204>.
- Firdaus, Yuliatul, Muhammad Nauval Azizurrochman, dan Ali Hasan Siswanto. "Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 749.
- Hambali, Radea Y. A., dan Leonardus Samosir. "Liberal Islamic Thoughts in Indonesia." *FOCUS* 3, no. 1 (2022): 32–42. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5843>.
- Harjana, Dwi, dan Muhammad Amri. "Fundamentalisme dalam Islam: Fenomena, Penyebab dan Dampak." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/index>.
- Hasibuan, Ilham Ansori, dan Candra Krisna Jaya. "Komunikasi Dakwah di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025): 12–13.
- Kadivar, Jamileh. "Exploring Takfir, Its Origins and Contemporary Use: The Case of Takfiri Approach in Daesh's Media." *Contemporary Review of the Middle East* 7, no. 3 (2020): 259–85. <https://doi.org/10.1177/2347798920921706>.
- Kahfi, Al, Kholis Ali Mahmudi, dan Arjuna. "Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology-Based Da'wah Management." *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 64–65.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia." *QALAMUNA* 15, no. 1 (2023): 632–634.
- Kholili, M., Ahmad Izudin, dan Muhammad Lutfi Hakim. "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation." *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 3–4.
- Mandala, Ican. "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024). [jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi](http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi).
- Marzuki, Benni Setiawan, dan Sun Choirol Ummah. "Counter-Narratives of Religious Radicalism through Mosque-Based Islamic Education to Build Inclusive Religiosity in Indonesia." *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 31–40. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.60058>.

- Masykur, Fuad. "Problematika Program Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia dan Tawaran Solusinya." *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 93–102. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v4i1.628>.
- Melchior, Cristiane, dan Mírian Oliveira. "A Systematic Literature Review of the Motivations to Share Fake News on Social Media Platforms and How to Fight Them." *New Media & Society* 26, no. 2 (2024): 1128.
- Qoyyimah, Azizatul, dan Abdul Mu'iz. "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.
- Roslan, Muna Hajar, Siti Zafrina Mohd Zahari, dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani. "Da'wah on the Social Media: The Youth Engagement in Digital Islamic Content." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 1 (2025): 1167–1173.
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023).
- Samsudin, Dafrizal, dan Indah Mardini Putri. "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125–126.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2, cetakan ke-5. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suharto, Ahmad, Ridwan Sadili, Abdullah Muslich Rizal Maulana, dan Intan Pratiwi Mustikasari. "Positioning the Meaning of Wasatiyyah in Religious Moderation." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2023): 114–130. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i2.7931>.
- Suriati, Faridah, dan Dian Damayanti. "Da'wah Through YouTube in the Perspective of Millennial Society." *Afkaruna* 19, no. 1 (2023): 146–147.